

**ANALISIS TAMAN *KARENSUI* PADA TAMAN *RYŌANJI*
DAN TAMAN *DAISEN-IN* DILIHAT DARI ESTETIKA *WABI*
SABI DAN *ZEN*.**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra**



DINA FARIZAH

2009110114

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2015**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber
haik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan
benar.

Nama : Dina Farizah

NIM : 2009110114

Tanda tangan : 

Tanggal : 17 Agustus 2015




HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 20 Agustus 2015


Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Irwan Djamaluddin, Ph.D. ()

Pembaca : Tia Martia, SS., M.Si. ()

Ketua penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()

Disahkan pada hari Kamis tanggal 20 Agustus 2015

Ketua Program Studi,

Dekan,


Hargo Septaji, S.S, M.A.



Syamsul Bachri, S.S, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Irwan Djamaluddin, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya. Sehingga saya dapat mengerti setiap kesulitan yang saya hadapi dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Ibu Tia Martia, SS., M.Si. selaku dosen pembaca yang juga telah banyak memberi masukan pada saya dengan segala kesabaran dan kelembutannya yang membuat saya tidak segan untuk banyak bertanya kepada beliau mengenai penyusunan skripsi ini.
- (3) Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Sidang.
- (4) Bapak Hargo Saptaji, SS.MA. selaku Ketua Program Studi.
- (5) Dekan Fakultas Sastra Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si. sebagai Dekan Fakultas Sastra.
- (6) Ibu Dini Fujianti, S.S., M.Hum selaku Pembimbing Akademi.
- (7) Para dosen dan staff Universitas Darma Persada.
- (8) Orang tua dan saudari-saudariku karna telah bersabar dan tetap terus mendukung saya sampai menyelesaikan skripsi ini, baik dengan dukungan material dan moral.
- (9) Chelsea Alyssa bidadari kecil yang telah memberi banyak semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam usianya yang baru 1 bulan.

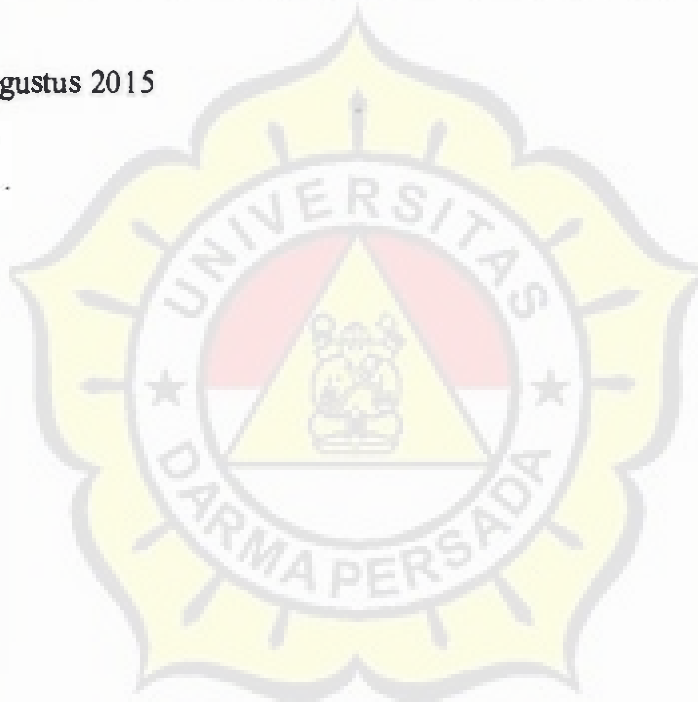
- (10) Teman-temanku kelas 2D, yang terus menerus memberiku semangat dan selalu saling mendoakan yang terbaik satu sama lain. Dan mereka tidak ragu-ragu dalam memberikan bantuan kepada saya selama menyusun skripsi ini.
- (11) Fitriani dan Lina Nabulsi teman semasa SMA, yang selalu mengingatkan dan selalu memberi semangat tanpa kenal lelah kepada saya.
- (12) Sahabat saya Firmansyah Ali Dinar, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu serta mendukung saya dalam penulisan skripsi ini sampai akhir.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua.

Jakarta, 17 Agustus 2015



Penulis



ABSTRAK

Nama : Dina Farizah
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Analisis Taman *Karesansui* pada Taman *Ryōanji* dan Taman *Daisen-In* dilihat dari Estetika *Wabi Sabi* dan *Zen*

Skripsi ini membahas tentang taman *karesansui* atau taman kering di Jepang, yang bertujuan untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung didalamnya. Khususnya pada taman *ryōanji* dan taman *daisen-in*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu melalui studi kepustakaan yang bertujuan mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini dan kemudian dianalisa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika wabi sabi dan zen. Berdasarkan hasil penelitian, dibalik keindahan taman *karesansui* ternyata memiliki banyak makna. Di dalam taman *ryōanji* dan taman *daisen-in* tersebut, terdapat beberapa ciri khas dari nilai-nilai estetika wabi sabi dan zen. Beberapa ciri-ciri nilai yang terkandung dalam taman tersebut adalah seperti kesederhana, alami, asimetris dan lain sebagainya.

Kata kunci:

Taman Jepang, Taman *Karesansui*, Taman *Ryōanji*, Taman *Daisen-in*

概要

名前 : チナ。ファリザ
学部 : 文学部 日本語 学科
タイトル : 龍安寺とだいせん庭園にわび さびとぜんの美学 でかれさんす
い公園を解析

この論文は日本にある枯山水（ドライガーデン）を研究して、目的はガーデンの美学点を知る。特別はりょうあんじとだいせんーいんガーデンだ。研究のため、筆者は分析的記述的アプローチを使う。分析的記述的アプローチとして、文献研究でデータを探したり、集めたり、研究する。そして、研究のとおり、枯山水の美しさの背後にたくさん意味を持っている。りあんじとだいせんガーデンから、いくつかの特別なさびとぜんの美学がある。いくつかの特別なことはシンプルで、自然で、ひたいしょうなどだ

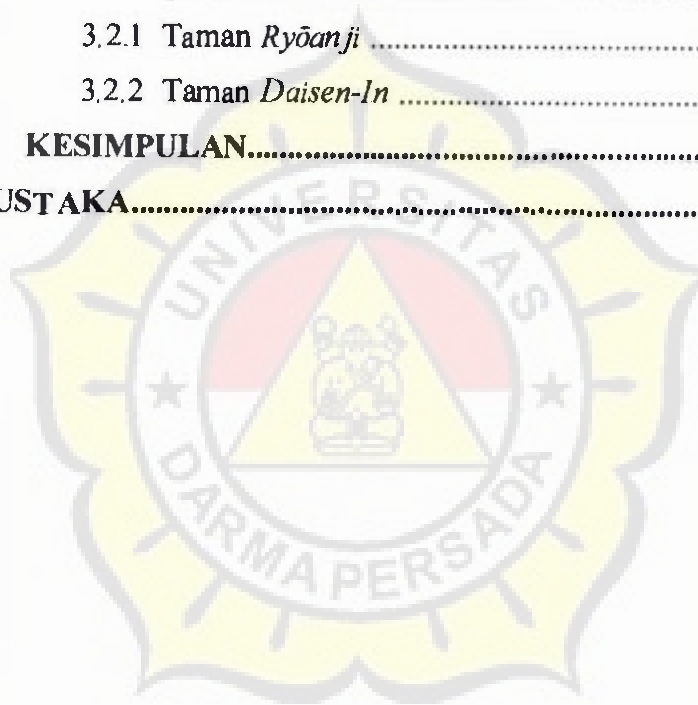
キーワード:

日本の庭園、枯山水、竜安寺、大仙院

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Landasan Teori.....	8
1.7 Manfaat penelitian.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II : TAMAN JEPANG.....	12
2.1 Taman Jepang.....	11
2.2 Unsur Taman Jepang.....	13
2.2.1 Air.....	13
2.2.2 Batu.....	14
2.2.3 Tanaman.....	15
2.2.4 Pasir.....	16
2.2.5 Jalan Setapak.....	16
2.2.6 Jembatan.....	18
2.2.7 Dinding Dan Pagar.....	19
2.2.8 Ornamen.....	21
2.3 Jenis-Jenis Taman Jepang.....	24
2.3.1 <i>Chisen Shūyū Teien</i>	25
2.3.2 <i>Kanshō Niwa</i>	26

2.3.3 <i>Kaiyū Shiki Teien</i>	27
2.3.4 <i>Roji Niwa</i>	28
2.4 Taman Karesansui	29
BAB 3: ANALISIS TAMAN KARESANSUI DILIHAT DARI ESTETIKA WABI SABI DAN ZEN	33
3.1 Estetika <i>Wabi Sabi</i>	33
3.1.1 Estetika <i>Wabi</i> dan <i>Sabi</i> menurut Terao Ichimu....	35
3.1.2 Estetika <i>Zen</i> menurut Shin'ichi Hisamatsu.....	42
3.2 Analisis Estetika <i>Wabi, Sabi</i> dan <i>Zen</i> pada taman di Jepang	46
3.2.1 Taman <i>Ryōanji</i>	46
3.2.2 Taman <i>Daisen-In</i>	50
BAB 4: KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	54



DAFTARGAMBAR

- Gambar 1. Susunan batu yang menggambarkan sebuah sungai
- Gambar 2. Lumut yang menempel pada batu
- Gambar 3. Pasir yang menyimbolkan gunung dan laut
- Gambar 4. *Tobi Ishi* atau jalan setapak
- Gambar 5. Jembatan yang terbuat dari kayu
- Gambar 6. Jembatan yang terbuat dari lempengan batu
- Gambar 7. Pagar yang terbuat dari bambu
- Gambar 8. Pagar dengan bentuk seperti lengan baju
- Gambar 9. *Ishi Dōrō* atau lentera batu
- Gambar 10. *Chōzubachi*, batu tinggi tempat mencuci tangan
- Gambar 11. *Tsukubai*, tempat mencuci tangan dari batu yang lebih rendah
- Gambar 12. *Shishi Odoshi*
- Gambar 13. *Roji Niwa*
- Gambar 14. Taman *Ryōanji*
- Gambar 15. Taman *Daisen-In*

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negeri yang terletak di sepanjang pantai Timur Cina. Jepang merupakan negara yang maju, baik dari teknologi hingga pola pikir masyarakatnya dan juga memiliki sejarah seni yang unik seperti halnya Cina dan Negara tetangganya. Seperti yang kita ketahui Jepang memiliki kebudayaan atau kebiasaan yang khas seperti : upacara minum teh, kimono dan banyak lagi hal-hal yang mencirikan Jepang, meskipun banyak pengaruh luar yang mempengaruhi, Jepang tetap dapat mempertahankan ke khasannya tersebut. Jika akan disimpulkan dalam ungkapan singkat yang melukiskan ciri khas tersebut, mungkin dapat dikatakan, dari pada kecermelangan penampilan luar, lebih cenderung memiliki keindahan sinar dalam (Matsubara,Saburo dkk, 1987).

Cita rasa khas Jepang sebagaimana dalam konsep seperti *miyabi* (keanggunan halus), *mono no aware* (kepiluan alam), *wabi* (cita rasa tenang) dan *sabi* (kesederhanaan anggun), mengesankan keselarasan dunia estetik dan emosi orang Jepang. Kebudayaan Jepang yang khas sekarang ini merupakan hasil dari serentetan akulturasi budaya yang terjadi antara kebudayaan tradisional Jepang dengan kebudayaan-kebudayaan asing. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut kebudayaan-kebudayaan asing diimpor, diresapi dan dengan harmonis terpadu dengan kebudayaan Jepang sendiri. heherapa ciri yang patut dicatat dari proses ini antara lain ialah keluwesan dan keterbukaan terhadap kebudayaan-kebudayaan asing. Jika harus menolak, orang Jepang malah lebih memilih menyesuaikan kebudayaan asing kedalam kerangka estetikanya dan hahkan dengan sangat kreatif mewujudkannya sesuai dengan tuntutan mereka sendiri (Matsubara,Saburo dkk, 1987).

“Kebudayaan” adalah istilah umum untuk bidang-bidang seperti pengetahuan, agama dan seni, yang kemudian dapat pula dipecah lagi dalam kesusastraan, seni rupa, musik dll. Oleh karena itu sulit untuk meneliti secara terinci pada masing-masing bidang, maka penulis coba meneliti mulai dari estetika *wabi*

dan *sabi*. *Wabi sabi* ini banyak mempengaruhi kebudayaan Jepang seperti upacara minum teh, seni merangkai bunga, *haiku*, desain taman dll. Hal-hal tersebut terwujud dari masyarakat yang sangat mencintai alamnya. Pada bukunya Nakamura Hajime (1989: 59) yang berjudul *Nihonjin no Shii Hoho* 日本人の思惟方法 menjelaskan mengenai kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam sebagai berikut:

日本人は多くの自然を愛し、あこがれた。彼らは、衣服模様の花鳥草木描き、料理はできるだけ、自然のままの形を尊重する。住居についてみても、床の間に生花や盆栽を置き、襖にもしばしば簡素な花鳥を描く。(Nakamura, 1989: 59).

Terjemahan:

Orang Jepang sangat mencintai dan mengagumi alam. Mereka menghiasi baju mereka dengan gambar bunga, burung, dan rerumputan, dalam masakan sebisa mungkin menghargai bentuk alami yang apa adanya. Jika dilihat dari tempat tinggal pun mereka meletakkan *ikebana* dan *bonsai* di *tokonoma*, dan pada *fusuma* pun sering dilukisi dengan gambar bunga dan burung yang sederhana.

Hal-hal tersebut merupakan ekspresi betapa mereka sangat mencintai alam dan selalu ingin dekat dengan alam. Oleh karena itu masyarakat Jepang membuat pemandangan alam di rumah mereka dengan mencontoh dari alam yang sebenarnya yaitu melalui pembuatan taman, agar keinginan mereka untuk selalu dekat dengan alam dapat terwujud. Inilah yang mendorong munculnya taman-taman di rumah-rumah atau di sekeliling kehidupan mereka yang paling dekat (Horton, 2003 : 9). Namun taman-taman tersebut bukan semata-mata merupakan replika wujud alam yang sesungguhnya, melainkan wujud taman yang ditampilkan melalui simbol-simbol yang mewakili gambaran alam semesta yang ingin ditampilkan melalui penyederhanaan dan pembuatan simbol-simbol, maka taman yang kecil sekalipun dapat memberikan kesan luas, yaitu alam semesta.

Marc P Keane (1997 : 2) Keane berpendapat bahwa kesusastraan Jepang merefleksikan China mulai dari cara penulisan, filosofi dan pengaruh agama yang terdapat di China pada taman Jepang ini yang tidak terlepas dari pengaruh Zen

Buddhisme. Kemudian aliran tersebut berkembang dan menghasilkan konsep *wabi sabi*.

Menurut Terao Ichimu keindahan *wabi* dan *sabi* dapat dibedakan, perbedaannya adalah sebagai berikut :

「わび」が「さび」と次元を慰するのは、「さび」が時の推移を、「わび」が空間的なものを、内包するところである。(Ichimu, 1988: 221)

Terjemahan:

Berbeda dimensi antara *wabi* dan *sabi*. "*Sabi*" mengandung makna pergeseran waktu, sedangkan "*wabi*" mengacu kepada dimensi ruang

Kemudian Terao Ichimu menjelaskan mengenai pengertian *wabi* :

[わび] は、うらぶれた、悲しく、貧しく、失意の、さみしい何ひとつない、こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ、貧しさを豊かさとなし、色即空の世界において成立する。(Ichimu, 1988: 222)

Terjemahan:

Wabi terbentuk dalam dunia "kosong sama dengan berwarna", kemiskinan menjadi kekayaan, pemikiran yang menerima dengan tenang kilauan hembusan angin musim dingin yang apa adanya, jatuh bangkrut, sedih, miskin, putus asa, kesepian tanpa sesuatu apapun.

Perbedaan antara *wabi* dan *sabi* dapat dilihat dari dimensinya, hal itu maksudnya adalah bahwa jika *wabi* keindahannya itu terlihat pada letak dan ruang dimana dia berada atau terlihat. Namun, jika *sabi* terlihat keindahannya jika sudah melewati waktu yang lama. Semakin lama waktu berjalan maka semakin dalam makna keindahan yang terlibat.

Berdasarkan kutipan tersebut, menurut Terao Ichimu (1988 : 222) keindahan *wabi* bisa terbagi menjadi delapan ciri khas, yaitu :

a. うらぶれた(*Urabureta*) *Urabureta* secara harafiah berarti keadaan jatuh hangkrut, atau dapat juga diterjemahkan menjadi jatuh miskin.

b. 悲しく (*Kanashiku*) diterjemahkan berarti sedih. Sedih adalah suatu keadaan ketika seseorang merasa tidak senang. Tidak bahagia.

c. 貧しく (*Mazushiku*) secara harafiah berarti miskin. Miskin berarti suatu keadaan yang tanpa mempunyai apa-apa.

d. 失意 (*Shitsui*) secara harafiah berarti putus asa. Keadaan putus asa adalah keadaan di saat sesuatu yang sangat kita inginkan tapi tidak dapat tercapai.

e. さみしい何ひとつもない (*Samishii nani hitotsunai*) artinya kesepian tanpa ada sesuatu apapun.

f. こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ (*Kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketomete*) dapat diartikan menjadi pemikiran yang menerima dengan tenang kilauan hembusan angin musim dingin yang apa adanya.

g. 貧しさを豊かさとなし (*Mazushisa wo yutaka to nashi*) arti harfiahnya berarti kemiskinan menjadi kekayaan. Kehidupan yang miskin berarti kehidupan yang sederhana tanpa harta yang melimpah.

h. 色即空の世界 (*Irosokukū no sekai*) yang secara harafiah dapat diartikan sebagai “berwarna sama dengan kosong”.

Sementara *sabi* secara harafiah mempunyai arti karat, yaitu warna merah kekuningan yang melekat pada permukaan besi atau logam lainnya sebagai akibat dari berlalunya waktu dan cuaca yang terjadi secara alami. Berikut penjabaran mengenai *sabi* menurut Terao Ichimu:

「さび」は第一に荒ぶ、冷む、さびしき (不 楽しき)、第二さびれる、宿、老、古ぶ、第三に錆び となり、やがて侘びの意をもつ。
(Ichimu, 1988: 222)

Terjemahan:

Istilah *sabi* yang pertama, memiliki arti pudar, dingin, sepi (tidak menyenangkan), kedua, yaitu terlantar, pondok tua, berumur, menjadi tua, ketiga, yaitu berkarat, akhirnya mempunyai arti *wabi*.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ciri khas keindahan *sabi* terbagi menjadi tiga kelompok arti menurut Terao Ichimu, diantaranya :

- a. 荒ぶ、冷む、さびしき (不樂しき) (*Sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)*)

Secara harafiah *sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)* berarti pudar, dingin, sepi (tidak menyenangkan). Suatu keadaan yang pudar, dingin, dan sepi yang menimbulkan perasaan tidak senang.

- b. さびれる、宿、老、古ぶ (*Sabireru, shuku, rō, furubu*)

Sabireru, shuku, rō, furubu, istilah-istilah ini secara harafiah berarti hidup terlantar, pohon tua, berumur, menjadi tua.

- c. 錆びとなり (*Sabi to nari*)

Sabi to nari secara harafiah berarti berkarat. Berkarat disini maksudnya adalah seperti pada besi yang telah lama diterpa waktu.

Terao Ichimu mencoba mengangkat nilai-nilai keindahan Jepang dari perspektif ruang sebagai *wabi* dan perspektif waktu sebagai *sabi*. Menurutnya, nilai-nilai keindahan tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, melihat keindahan dari keadaan seseorang yang jatuh miskin, sedih, putus asa, hidup tanpa sesuatu apapun dan lama-kelamaan menjadi tua karena berjalannya waktu. Keindahan yang dimaksudkan disini bukanlah keindahan yang berasal dari sesuatu yang positif, melainkan berasal dari sesuatu yang cenderung mengandung arti negatif. Sesuatu yang negatif tersebut ternyata terdapat pada makna yang dihasilkan dari sebuah taman. Taman berasal dari kata *Gard* yang berarti *menjaga* dan *Eden* yang berarti *kesenangan*, jadi bisa diartikan bahwa taman adalah sebuah tempat yang digunakan untuk kesenangan yang dijaga keberadaannya.

Taman dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *niwa*. Istilah *niwa* (庭) atau taman pertama kali muncul dalam abad Jepang, yang digunakan untuk menandakan tempat yang disucikan untuk pemujaan dewa. Di tempat yang disucikan tersebut terdapat sebuah batu besar yang disebut *iwakura* (磐座), yang dilingkari tali jerami yang disebut *shimenawa* (注連縄). Seiring perkembangan zaman, taman Jepang mengalami perubahan bentuk dan fungsi sesuai dengan keadaan pada saat itu.

Taman yang awalnya berupa area yang disucikan untuk pemujaan dewa, berubah fungsi menjadi taman tempat pembacaan puisi dan permainan para bangsawan di zaman Heian (794-1185), yang dikenal dengan istilah *chisen shūyū teien* (池泉周遊退園). Selanjutnya memasuki zaman Kamakura (1185-1333) dibuat taman oleh para pendeta *Budha Zen* yang digunakan sebagai sarana untuk bermeditasi, yang disebut *kanshō niwa* (観賞庭), yang kemudian disusul dengan kemunculan taman teh atau *roji niwa* (露地庭) yang berfungsi untuk melengkapi upacara minum teh *chanoyu* (茶の湯) yang populer pada zaman Muromachi (1333-1568) dan Momoyama (1568-1600).

Pada zaman Edo (1600-1868), seiring dengan meningkatnya status sosial para *Chōnin* (町人) atau kaum pedagang, muncul taman-taman yang terdapat di rumah-rumah pedagang yang disebut dengan *tsubo niwa* (坪庭) atau taman dalam skala kecil yang ada di rumah-rumah. Berawal dari sini kemudian muncul taman-taman yang menjadi kebanggaan para tuan tanah atau *daimyō* (大名) yang disebut *kaiyū shiki teien* (回遊式庭園), yaitu taman yang dibuat dalam skala besar, dimana mereka bisa menikmatinya sambil berjalan-jalan di dalamnya. Diantara jenis-jenis taman yang telah disebutkan di atas, terdapat suatu jenis taman yang memiliki keunikan jika dibandingkan dengan taman Jepang lainnya. Taman tersebut lebih dikenal dengan istilah *karesansui* (枯山水). Taman *karesansui* termasuk dalam jenis *kanshō niwa* (観賞庭) yang digunakan sebagai sarana untuk bermeditasi. Dalam *Nihon Bi jutsu Yōgo Jiten* (日本美術用語辞典) tertulis mengenai pengertian taman *karesansui*, yaitu sebagai berikut :

池も遣水のない所に、石を立ててを造った庭園を言う。のちに、石、白砂、苔、灌木などを用いて、山水や海などを象徴的に表した庭園もさす。(1990 :405)

Terjemahan :

Taman yang dibuat dengan meletakkan batu tanpa kolam dan *yarimizu* (aliran air buatan). Taman yang menampilkan gunung, air dan laut secara simbolis dengan menggunakan batu, pasir putih, lumut dan semak.

Taman *karesansui* mengacu pada taman kering yang tidak ada air di dalamnya, seperti yang juga tertera dalam *kōjien* (広辞苑), yaitu:

水を用いず、ただ池にて山水を表す庭。石組みを主とし、水を表すのに、砂礫を用いることがある。室町時代に輸入した宋。明の山水画の影響による。大徳寺塔頭大仙院や竜安寺の庭の類。
(*Kōjien*, 1991: 557)

Terjemahan :

Taman yang tidak menggunakan air, menggambarkan gunung dan air hanya berdasarkan bentuk tanah (topografi). Sebagian besar terdiri dari susunan batu-batu, dan menggunakan batu kerikil untuk menggambarkan air. Taman ini meniru gaya Cina dari Dinasti Sung Cina yang masuk pada zaman Muromachi. Taman *sansui* pada Dinasti Ming. Contohnya adalah taman *Daisen-in* di kuil utama *Daitokuji* dan taman *Ryōanji*.

Taman *karesansui* menampilkan keindahan yang unik dalam tradisi pertamanan Jepang. Walaupun terkadang taman *karesansui* juga menggunakan lumut dan tanaman, unsur utama dari taman *karesansui* adalah batu dan pasir, yang menggambarkan laut bukan dengan air, melainkan dengan pasir yang digaruk membentuk pola seperti riak-riak ombak (Hayakawa, 1979 : 15). Kesederhanaan dari taman *karesansui* ini mencerminkan beberapa ciri khas dari nilai-nilai estetika *wabi-sabi*. Taman *karesansui* yang sangat terkenal adalah taman yang dibuat pada periode Kamakura dan Muromachi, yaitu taman *Ryōanji* (竜安寺) dan taman *Daisen-in* (大仙院) di Kyoto. Oleh karena itu dari simbol-simbol tersebut, dapat diteliti nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam taman *Ryōanji* dan taman *Daisen-in* dengan teori estetika *wabi-sabi* dan *zen*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada penulisan skripsi ini, yaitu keindahan dari seni taman di Jepang dan unsur estetika *wabi-sabi* dan *zen* dalam kesenian di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi pembahasan pada teori estetika *wabi-sabi* dan *zen* yang terdapat pada taman *Karesansui*, yaitu taman *Ryōan-ji* dan taman *Daisen-in* di Kyoto.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penulis dapat merumuskan masalah dari tema skripsi ini, yaitu diantaranya :

1. Bagaimana tentang taman Jepang?
2. Apa yang di maksud dengan konsep estetika *Wabi – Sabi* dan *zen*?
3. Apakah terdapat unsur Estetika *Wabi – Sabi* dan *zen* di dalam taman *Karesansui*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menambah pengetahuan pembaca atau siapapun yang ingin mempelajari kebudayaan Jepang. Dalam penulisan ini, yang dapat diketahui adalah :

1. Mengetahui tentang taman Jepang.
2. Mengetahui apa yang dimaksud dengan estetika *wabi-sabi* dan *zen*.
3. Mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung dalam taman *karesansui*.

1.6 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan konsep *wabi-sabi* Terao Ichimu (1988 : 222) dan konsep estetika *zen* oleh Shin'ichi Hisamatsu (1974 : 29) pada taman *karesansui*.

1.6.1 *Wabi*

Wabi adalah salah satu teori estetika Jepang yang bisa diterapkan pada kesenian Jepang, diantaranya pada lukisan, *haiku* (puisi Jepang), taman dan lain sebagainya. Pada skripsi ini penulis menerapkan konsep ini pada taman. Menurut

Terao Ichimu *wabi* adalah keindahan yang dilihat melalui dimensi ruang. Keindahan tersebut dapat dibagi menjadi delapan buah ciri, diantaranya :

1. うらぶれた(*Urabureta*)
2. 悲しく(*Kanashiku*)
3. 貧しく(*Mazushiku*)
4. 失意 (*Shitsui*) putus asa,
5. さみしい何ひとつない (*Samishii nani hitotsunai*)
6. こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ (*Kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketomete*)
7. 貧しさを豊かさとなし(*Mazushisa wo yutaka to nashi*)
8. 色即空の世界 (*Irosokukū no sekai*)

1.6.2 *Sabi*

Sabi adalah konsep estetika Jepang. Jika *wabi* dilihat melalui dimensi ruang, maka *sabi* dilihat melalui dimensi waktu. Menurut Ichimu, *sabi* dapat dibagi menjadi tiga bagian ciri, diantaranya :

1. Bagian pertama
 - 荒ぶ *Sabu*
 - 冷む *Samu*
 - さびしき (不楽しき) *Sabishiki* (*Futanoshiki*)
2. Bagian kedua
 - さびれる *Sabireru*
 - 宿 *Shuku*
 - 老 *rō*
 - 古ぶ *Furubu*
3. Bagian ketiga
 - 錆びとたまり (*Sabi to nari*)

1.6.3 Zen

Zen adalah konsep estetika yang dikemukakan oleh Shin'ichi Hisamatsu yang berasal dari ajaran *Buddha Zen*. Aliran ini mengutamakan pencerahan yang diraih oleh usaha sendiri. Ciri-ciri dari konsep estetika ini diterangkan dalam 7 karakteristik, diantaranya :

- a. 不均齊 *fukinsei*
- b. 簡素 *kanso*
- c. 枯高 *kokō*
- d. 自然 *shizen*
- e. 幽玄 *yūgen*
- f. 脱俗 *datsuzoku*
- g. 静寂 *seijaku*

1.6.4 Karesansui

Taman *karesansui* adalah sebuah taman yang lebih mengacu pada taman kering yang tidak ada airnya. Seperti yang dijelaskan dalam buku yang berjudul *Nihon Bijutsu Yōgo Jiten* (日本美術用語辞典) (1990 :405), unsur utama dari taman *karesansui* adalah batu dan pasir yang menggambarkan laut bukan dengan air, melainkan dengan pasir yang digaruk sehingga membentuk pola seperti riak-riak air. Kesederhanaan dari taman ini mencerminkan beberapa ciri dari konsep *wabi - sabi* dan *zen*.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah penulis berharap bahwa penulisan ini bisa menambah dan memperkaya khasanah pengetahuan masyarakat awam. Dan juga bisa bermanfaat untuk kita dalam menyikapi segala persoalan hidup.

1.8 Sistematika Penulisan

- Bab 1 Pendahuluan, yang memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan.
- Bab 2 Taman Jepang. Bab ini berisi mengenai awal gagasan taman Jepang, serta unsur-unsur pada taman Jepang dan jenis-jenis taman Jepang, seperti taman basah dan taman kering.
- Bab 3 Taman Karesansui beserta analisisnya dengan teori estetika. Bab ini berisi pengertian sekaligus meneliti makna yang terkandung dalam taman Karesansui.
- Bab 4 Kesimpulan. Ini merupakan bab terakhir dari penjelasan mengenai tema skripsi ini, yang di dalamnya berisikan kesimpulan dari keseluruhan tujuan penulisan.

